

Menanggapi hadist maudhu' di era digital

Richatul Jannah

program studi Hukum Keluarga Islam, Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: [*richajannah78@gmail.com](mailto:richajannah78@gmail.com)

Kata Kunci:

Hadis maudhu', era digital,
tanggapan individu, agama
islam, umat

Keywords:

Fabricated hadith, digital era,
response, Islam, people

A B S T R A K

merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat. Namun, munculnya hadis maudhu' atau palsu menjadi ancaman serius terhadap keaslian ajaran Islam, terutama di era digital. Melalui media sosial, hadis palsu dengan mudah menyebar luas tanpa proses verifikasi, yang dapat menyesatkan pemahaman umat, memicu perpecahan, dan merusak kerukunan antarumat beragama. Tulisan ini mengkaji sejarah munculnya hadis palsu, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemalsuan, serta berbagai upaya ulama dalam menanggulanginya, seperti kritik sanad dan matan. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya peran setiap individu dalam memverifikasi informasi keagamaan yang diterima dan disebarluaskan, terutama melalui media sosial. Solusi seperti pendidikan keagamaan, literasi digital, serta sikap selektif dalam menyaring hadis menjadi kunci pencegahan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran umat terhadap bahaya hadis palsu dan pentingnya menjaga kemurnian warisan Nabi SAW di tengah derasnya arus informasi.

A B S T R A C T

Hadith is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an and plays a vital role in guiding Muslims in daily life. However, the emergence of fabricated hadiths maudhu' poses a serious threat to the authenticity of Islamic teachings, especially in the digital age. Through social media, false hadiths can spread rapidly without proper verification, potentially misleading the public, creating division, and harming interreligious harmony. This article explores the historical background of fabricated hadiths, the driving factors behind their creation, and the efforts made by scholars to combat them, including isnad and matn criticism. It also emphasizes the responsibility of every Muslim to verify religious information, especially that which circulates online. Solutions such as religious education, digital literacy, and a critical approach to hadith are key to preventing misinformation. This study aims to raise public awareness about the dangers of fabricated hadiths and promote collective efforts to preserve the authenticity of the Prophet's legacy in an age of overwhelming information

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memiliki peran penting dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Selain sebagai penjelasan, hadis juga berfungsi menetapkan hukum dalam hal-hal yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Hadis mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau. Karena Rasulullah adalah teladan utama bagi umat Islam, maka sudah seharusnya umat Islam meneladani, memahami, dan mengamalkan hadis dan sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring waktu, muncul tantangan serius dalam pelestarian hadis, yaitu keberadaan hadis palsu atau hadis maudhu'. Para ulama hadis mengelompokkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hadis maudhu' sebagai bagian dari hadis dhaif yang paling parah, karena ia diciptakan secara sengaja dan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa dasar. Fenomena ini mulai muncul sejak generasi tabi'in, ketika terjadi berbagai perubahan kondisi sosial dan politik. Ketulusan dan kejujuran para perawi pun mulai beragam, bahkan ada yang ter dorong oleh ambisi pribadi, fanatisme kelompok, dan konflik politik. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang dengan berani mengarang hadis-hadis palsu demi membela kelompoknya, merendahkan lawan politik, atau menguatkan ideologi tertentu semuanya dibungkus atas nama Rasulullah SAW.

Penyebaran hadis palsu melalui media sosial menjadi persoalan yang sangat mengkhawatirkan. Kemudahan akses dan luasnya jangkauan media sosial membuat informasi, termasuk hadis yang tidak sahih, dapat tersebar dengan sangat cepat hanya dalam hitungan detik. Dalam waktu singkat, hadis palsu bisa menjangkau ribuan hingga jutaan pengguna dan menjadi viral tanpa adanya proses verifikasi. Kondisi ini tentu sangat berbahaya, karena dapat menyesatkan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Bahkan, jika tidak dikendalikan, penyebaran hadis palsu ini berpotensi memicu kesalahpahaman, penyimpangan praktik ibadah, hingga perpecahan di tengah masyarakat

Pembahasan

Pada era digital ini segala sesuatu bisa diakses dengan mudah melalui media sosial. Saat ini, media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan berbagai informasi, termasuk hadis-hadis Nabi. Sayangnya, tidak semua hadis yang beredar di media sosial adalah hadis yang benar atau valid. Melalui platform seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, website, dan lainnya, banyak hadis tidak sahih tersebar luas tanpa dicek kebenarannya. Seiring waktu, penyebaran hadis palsu semakin meluas. Saat ini, tidak sedikit hadis palsu yang disampaikan oleh para penceramah, baik di kajian keagamaan langsung maupun dalam berbagai media sosial. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah hadis: "Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina." Hadis ini sebenarnya termasuk hadis mungkar dan batil artinya hadis tersebut tidak sahih dan tidak bisa dijadikan pegangan. Para ahli hadis menjelaskan bahwa hadis ini tidak memiliki asal yang kuat dan tidak ada jalur periyawatan yang dapat dipercaya. Contoh lainnya adalah ""Rasulullah SAW bersabda: 'Barangsiaapa yang mengingatkan kedatangan bulan ini (nisfu Sya'ban), haram api neraka baginya "(Abdul muiz(2022)

Penyebaran hadis maudhu' (palsu) di tengah masyarakat masih terus terjadi. Walaupun ada sebagian hadis palsu yang tampak isinya baik, namun banyak yang justru menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah memicu dan memperparah perpecahan di kalangan umat Islam. Misalnya, ketika suatu kelompok atau mazhab diserang oleh kelompok lain menggunakan hadis palsu, maka kelompok yang diserang akan berusaha membela diri, bahkan mungkin membalas dengan membuat hadis palsu juga untuk menyerang balik. Akibatnya, terjadi saling serang dan saling merendahkan antar kelompok. Hal ini semakin memperdalam perpecahan di tubuh umat Islam. Jika terus berlanjut, persatuan dan kesatuan umat akan melemah, bahkan bisa menyebabkan perpecahan yang lebih besar. Selain menyebabkan perpecahan, penyebaran hadis-hadis palsu di masyarakat juga bisa menimbulkan keyakinan yang

menyimpang dari ajaran Islam. Akibatnya, bisa muncul ibadah-ibadah yang tidak sesuai tuntunan (bid'ah) dan bahkan menghilangkan ajaran sunnah yang sebenarnya diajarkan Nabi Muhammad SAW. (Abd majid ,2017)

Konten hadis yang beredar di media sosial sering dimanfaatkan sebagai pendukung untuk berbagai kampanye yang dilakukan oleh sejumlah akun. Misalnya, dalam kampanye anti pacaran, biasanya dibagikan hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan zina atau berduaan (khalwat). Begitu juga dengan gerakan menjauhi bank konvensional demi menghindari riba, yang kerap menampilkan hadis mengenai lakin Allah terhadap pelaku riba. Gerakan anti rokok pun sering menyertakan hadis-hadis yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan larangan menyakiti tubuh sendiri. Media sosial kini memiliki potensi besar untuk menggeser peran ulama hadis sebagai sumber otoritas utama dalam kajian hadis. Di dunia media sosial, seseorang bisa dianggap sebagai tokoh atau panutan hanya karena memiliki banyak pengikut, pandai berbicara, dan memiliki pandangan politik yang sejalan dengan audiens, meskipun kemampuan ilmunya sebenarnya tidak memadai. Hal ini dimungkinkan karena media sosial sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan membangun komunikasi secara cepat, termasuk dalam hal penyebaran hadis. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa hadis-hadis yang dibagikan di media sosial benar-benar sahih dan memang berasal dari Nabi Muhammad SAW.(Afda Nahied, Ubaidillah ,2024)

Upaya Mengatasi Hadist Maudhu' di Era Digital

Meneliti Sanad Hadist

Seorang kritikus hadis akan menelusuri apakah perawi tersebut dikenal jujur, adil, memiliki daya ingat yang kuat, dan tidak pernah terbukti berdusta dalam meriwayatkan hadis. Selain itu, juga diteliti apakah para perawi tersebut hidup pada zaman yang memungkinkan mereka untuk bertemu satu sama lain (kontinuitas sanad), serta apakah jalur periwayatan tersebut bersambung (muttashil) atau terputus (munqathi'). Dengan meneliti sanad secara cermat, para ulama hadis dapat menyaring mana hadis yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan mana hadis yang diragukan atau bahkan terbukti palsu. Oleh karena itu, kajian sanad menjadi aspek yang sangat penting dalam keilmuan hadis. dan tidak boleh diabaikan, terutama di era digital saat ini ketika penyebaran hadis tanpa verifikasi sering terjadi.(Farih Dzakiy,2022)

Mengukuhkan Hadist-Hadist

Jika kita menengok kembali kepada kehidupan para ulama klasik, maka akan tampak betapa mereka memiliki dedikasi yang sangat tinggi dalam menelusuri dan menggali hadis. Contohnya adalah Sa'id al-Musayyab, yang rela melakukan perjalanan tanpa henti siang dan malam hanya demi mendapatkan satu hadis. Usaha tersebut dilakukan bukan semata-mata sebagai kegiatan akademik, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen untuk memperkuat keaslian sebuah hadis. (Alamsyah ,2013)

Meneliti Kejujuran Rawi dalam Menentukan Status Hadis

Penelitian terhadap perawi (rawi) merupakan bagian penting dalam menentukan apakah suatu hadis tergolong sahih atau maudhu' (palsu). Ibnu Daqiq al-'Id menegaskan bahwa posisi perawi sangat menentukan kualitas hadis, karena ia adalah penghubung

utama dalam rantai periyawatan (sanad). Oleh karena itu, kredibilitas perawi, terutama dalam hal kejujuran dan ketelitian hafalan, menjadi kunci utama dalam menilai keabsahan hadis

Sikap Selektif terhadap Hadis di Media Sosial

Bersikap selektif dan kritis terhadap hadis yang beredar di media sosial merupakan langkah penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan memeriksa sumber, sanad, dan keabsahan hadis sebelum menerima atau menyebarkannya, umat dapat mencegah tersebarnya serta diamalkannya hadis palsu di tengah masyarakat. Sikap ini juga menjadi bagian dari literasi keagamaan yang harus terus dibangun di era digital agar umat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid

Pendidikan dan Kesadaran sebagai Solusi Hadis Palsu

Pendidikan tentang hadis dan ilmu agama sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum formal di lembaga pendidikan Islam. Materinya bisa mencakup sejarah, metode penelitian hadis, dan cara mengenali hadis palsu. Diskusi terbuka di kalangan pelajar dan mahasiswa juga penting agar mereka memahami dampak sosial dan keagamaan dari penyebaran hadis palsu. Selain pendidikan formal, perlu ada kampanye kesadaran publik melalui seminar, ceramah, dan media informasi. Masyarakat diajak untuk menjadi pengguna informasi yang cerdas, selalu memeriksa kebenaran sumber, dan aktif berdiskusi demi memperkuat pemahaman bersama tentang keautentikan hadis.(Muhammad ghifari,2023)

Kesimpulan dan Saran

Penyebaran hadis palsu menimbulkan dampak negatif yang serius, seperti kesalahpahaman terhadap ajaran agama, penyimpangan dalam praktik ibadah, perpecahan umat, serta konflik antar kelompok bahkan antar agama. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolektif dari semua pihak, baik ulama, akademisi, maupun masyarakat umum, untuk mengantisipasi dan menangkal penyebaran hadis palsu. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi penelitian sanad dan matan hadis, penguatan pendidikan agama, peningkatan literasi digital, serta pembentukan sikap kritis dan selektif terhadap konten keagamaan yang beredar. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis, serta memastikan bahwa informasi yang dibagikan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kesadaran bersama dan pemahaman yang benar, diharapkan umat Islam dapat menjaga keaslian ajaran Nabi dari pengaruh hadis palsu di era digital yang penuh tantangan ini

Daftar Pustaka

- Abd majid (2017) Diskursus tentang tipologi hadist dalam kehidupan masyarakat (Studi Analisis terhadap Keberadaan Hadits Maudhu') Al-Mu'ashirah Vol. 14, No. 2. (n.d.).
Abdul muiz(2022) Urgensi ilmu dirayah pada zaman modern El-warqoh vol.6 No.1

- Ahmad Farih Dzakiy, Anisa Dwi Ustadiyah,dkk (2022), Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital, Al-Bayan: Journal of Hadith Studies Vol. 1, No. 2
- Alamsyah (2013) pemalsuan hadist dan upaya mengatasinya Jurnal Al Hikmah Vol. XIV No.2
- Jayyid, D. U. F., & Anshory, M. I. (2025). Hadits Maudhu'(Palsu): Studi Sejarah, Ciri, Dan Upaya Ulama Dalam Menjaga Keaslian Sunnah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(4), 136-142.
- Muhammad Afda Nahied,Rofiatul Ubaidillah (2024) Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital, AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadits Vol. 10, No. 5
- Muhammad ghifari (2023), Strategi efektif dalam mencegah penyebaran hadis palsu di media sosial, *The international journal of pegon islam nusantara civilization.vol.9 issuse.1*
- Rahman, R., Nurlita, S., & Sumiati, S. (2025). PENYEBARAN HADITS MAUDHU'DI MEDIA SOSIAL: TANTANGAN DAKWAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI HADITS DI KALANGAN MAHASISWA. *FIKRUL ISLAM: Jurnal Studi Keislaman*, 1(01), 01-16.